

Arti Pentingnya Membangun Kemitraan dalam Suatu Rantai Nilai Bagi Pelaku Bisnis dan Petani Kopi/Kakao

Diany Faila Sophia Hartatri¹⁾

¹⁾Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, Jl. PB. Sudirman 90 Jember 68118

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting bagi banyak negara berkembang yang dapat digunakan untuk menurunkan tingkat kemiskinan. Salah satunya dikarenakan sektor pertanian dapat berkolaborasi dengan sektor lainnya dalam upaya mengurangi tingkat kemiskinan. Saat ini, sektor pertanian termasuk subsektor perkebunan kopi dan kakao mengalami perubahan yang cukup drastis sejak pasar menjadi lebih dinamis, terutama setelah adanya banyak inovasi teknologi dan adanya peran baru sektor swasta dan pemerintahan. Selain itu, perubahan ini salah satunya juga dipengaruhi oleh semakin eratnya hubungan antara produsen dan konsumen di sepanjang rantai nilai. Hubungan antara petani dan pelaku bisnis tersebut dijalin dengan tujuan memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak.

Pada tahun 2016 Indonesia menjadi produsen kopi terbesar keempat di dunia, setelah Brazil, Colombia, dan Vietnam. Terdapat sekitar dua juta petani terlibat dalam perkebunan kopi yang tersebar di seluruh daerah penghasil kopi. Sebagian besar (80%) kopi yang dihasilkan Indonesia adalah kopi Robusta, sedangkan sisanya merupakan kopi Arabika. Kopi Robusta dan Arabika sebagian besar diproduksi oleh petani skala rumah tangga di beberapa daerah, misalnya kopi Robusta di Lampung dan Sumatera Selatan; sedangkan kopi Arabika dihasilkan di Aceh, Sumatera Utara, Sulawesi Selatan, Bali, Flores, dan Jawa Timur. Sistem produksi kopi baik Robusta dan Arabika umumnya masih tradisional, di mana pemberian *input* usahatani, seperti pupuk dan pestisida masih sangat rendah. Di samping

itu, petani kopi Indonesia umumnya melakukan minimum pemangkasan yang berakibat pada rendahnya produktivitas tanaman kopi. Lebih lanjut, hal ini telah mempengaruhi kesejahteraan petani kopi. Rendahnya investasi yang dilakukan oleh petani kopi Indonesia disamping disebabkan oleh keterbatasan modal dan pengetahuan yang dimiliki oleh petani skala rumah tangga juga dikarenakan sebagian besar petani kopi Indonesia tidak memandang kopi sebagai salah satu cara yang baik untuk dapat keluar dari kemiskinan.

Di Indonesia terdapat dua macam metode pengolahan kopi, yaitu metode pengolahan kering dan metode pengolahan basah. Kedua metode pengolahan tersebut akan menghasilkan mutu cita rasa kopi yang berbeda. Kopi Robusta pada umumnya diolah dengan metode pengolahan kering, sedangkan sebagian besar kopi Arabika

diolah secara basah (baik *full-washed* maupun *semi-washed*). Dikarenakan sebagian besar produksi kopi Indonesia adalah Robusta maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar kopi Indonesia diproses dengan metode pengolahan kering.

Salah satu tugas pokok dan fungsi Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia (Puslitkoka) adalah mensosialisasikan hasil-hasil penelitian, termasuk metode pengolahan kopi basah terutama metode *fully-washed* kepada petani kopi Arabika dengan tujuan untuk memperoleh kopi berkualitas tinggi. Metode pengolahan kopi ini telah digunakan oleh daerah-daerah penghasil kopi Arabika yang terlibat dalam kegiatan pendampingan peningkatan mutu yang diinisiasi oleh pemerintah Indonesia. Kopi yang dihasilkan oleh daerah-daerah penghasil kopi Arabika tersebut dapat dipasarkan di pasar kopi spesialti, yang menghendaki nilai cacat rendah karena dalam sistem produksi kopi *full-washed* terdapat proses sortir kopi. Seleksi kopi dalam metode *full-washed* dilakukan sejak pemanenan buah kopi, yaitu hanya kopi gelondong merah yang dipanen. Selanjutnya, dilakukan penyortiran kopi gelondong merah dengan metode perendaman di dalam ember untuk menghilangkan kopi cacat yang dapat mempengaruhi mutu fisik dan cita rasa kopi, serta tentu saja akan mempengaruhi harga kopi yang diterima oleh petani.

Produksi kakao di Indonesia

Kakao merupakan salah satu komoditas sub sektor perkebunan unggulan bagi Indonesia. Volume produksi kakao adalah terbesar kelima setelah kelapa sawit, kelapa, karet dan tebu. Pada tahun 2013, produksi kakao Indonesia mencapai 405 ribu ton sehingga menempatkan Indonesia sebagai produsen biji kakao terbesar ketiga di dunia, setelah Pantai Gading dan Ghana.

Tanaman kakao di Indonesia diusahakan oleh tidak kurang dari 2 juta orang petani. Di mana, mayoritas perkebunan kakao tersebut masih dikelola secara tradisional yaitu dengan penggunaan minimum input, seperti pupuk dan pestisida dan tenaga kerja. Hal ini menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya produksi dan

produktivitas tanaman kakao di Indonesia. Selain faktor penyebab tersebut, rendahnya akses petani terhadap penyuluhan, informasi dan teknologi pengelolaan usahatani dan pengolahan pasca panen juga menyebabkan rendahnya produksi kakao dan mutu biji kakao Indonesia. Lebih lanjut, hal ini menyebabkan rendahnya pendapatan petani kakao.

Hingga tahun 2010, sekitar 80% ekspor kakao Indonesia masih dalam bentuk biji kakao mentah. Pada saat itu, pangsa pasar biji kakao Indonesia sebesar kurang dari 15%, sedangkan pangsa pasar produk kakao olahan (*intermediate products*) hanya kurang dari 6%. Pada tahun 2010, pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan bea keluar biji kakao hingga 15% yang dituangkan dalam Permenkeu No. 67/PMK.011/2010. Melalui kebijakan ini, pemerintah berupaya menumbuhkan industri pengolahan kakao di dalam negeri yang selanjutnya dapat meningkatkan ekspor kakao dalam bentuk produk olahan. Satu tahun setelah penerapan kebijakan bea keluar kakao telah mengubah komposisi ekspor kakao Indonesia, yaitu ekspor produk kakao olahan meningkat, sebaliknya ekspor biji kakao mentah mengalami penurunan. Pada tahun 2014, ekspor kakao Indonesia dalam bentuk biji kakao adalah sebesar 63.334 ton yang memiliki pertumbuhan -29,9%, sedangkan ekspor dalam bentuk kakao olahan sebesar 242.206 ton dengan pertumbuhan sebesar 23,6%.

Kecenderungan peningkatan ekspor kakao Indonesia dan peningkatan konsumsi kakao dunia, terutama di Asia seperti China dan Jepang menunjukkan bahwa kakao memiliki potensi pasar yang masing tinggi di pasar dunia. Perdagangan bebas telah menjadikan pasar kakao internasional dikuasai oleh negara-negara yang hanya memiliki daya saing. Dengan demikian, Indonesia perlu meningkatkan daya saingnya agar dapat berkompetisi dengan negara produsen kakao lainnya. Peningkatan mutu yaitu dengan melakukan fermentasi biji kakao dan mengolah biji kakao menjadi produk setengah jadi (bubuk kakao, lemak kakao, dan pasta kakao) atau produk jadi (permen cokelat, kue cokelat, dan sebagainya) serta meningkatkan efisiensi pemasaran merupakan salah satu cara peningkatan daya saing produk kakao Indonesia.

Membangun kemitraan antara petani dan pelaku bisnis

Di Indonesia, intervensi rantai nilai saat ini telah banyak diaplikasikan oleh beberapa pemangku kepentingan (*stakeholder*), seperti pemerintah, pelaku bisnis, LSM, dan lembaga donor internasional yang terlibat dalam subsektor perkebunan, termasuk komoditas kopi dan kakao. Saat ini, kemitraan telah menjadi tren dalam pelaksanaan intervensi rantai nilai¹⁾. Beberapa pelaku bisnis di bidang perkopian yang telah melakukan kerjasama dalam bentuk kemitraan dengan petani di Indonesia adalah Nestle, Tiga Raja Internasional, dan Ecom. Ketiga pelaku bisnis tersebut melakukan kerjasama dengan petani di Lampung, Sumatera utara, dan Sumatera Selatan. Sedangkan di bidang perkakaoan, pelaku bisnis yang telah menjalin kemitraan dengan petani adalah Mondelez International. Sejak tahun 2013 hingga akhir 2015, Mondelez telah menjalin kemitraan dengan 8.100 petani kakao Indonesia dari 79 komunitas desa di Sumatera dan Sulawesi. Di samping itu, Swisscontact bekerjasama dengan ADM kakao melalui SERAP project sejak tahun 2012 telah melatih dan bermitra dengan petani sebanyak kurang lebih 6.000 petani di Kolaka dan Kolaka Timur, Sulawesi Tenggara.

Beberapa tujuan kemitraan yang terjalin antara pelaku bisnis dan petani adalah untuk meningkatkan kesejahteraan petani, yaitu melalui peningkatan produktivitas tanaman kopi dan kakao, peningkatan mutu produk yang dihasilkan oleh petani dan efisiensi rantai pemasaran. Produktivitas tanaman kopi dan kakao Indonesia masih relatif rendah, yaitu hanya 300-400 kg/ha/tahun untuk tanaman kakao. Sedangkan potensi produksi kedua komoditas kopi dan kakao dapat mencapai 2.000 kg/ha/tahun. Sosialisasi dan pelatihan penerapan GAP (*Good Agricultural Practices*) umumnya digunakan oleh para pelaku bisnis sebagai salah satu pendekatan untuk meningkatkan produktivitas tanaman kopi dan kakao. Peningkatan mutu biji kopi dan kakao juga menjadi salah satu kegiatan utama dalam kemitraan petani dengan pelaku bisnis. Hal ini dikarenakan bisnis kopi dan kakao mengutama-

kan citarasa yang akan mempengaruhi minat konsumen. Oleh karena itu, mendorong petani untuk melakukan pengolahan basah pada kopi Arabika dan melakukan proses fermentasi pada kakao terus dilakukan oleh para pelaku bisnis. Produktivitas tanaman yang tinggi dan mutu produk yang baik tidak akan memberikan pendapatan yang optimal bagi petani apabila rantai distribusi pemasaran biji kopi dan kakao relatif kompleks. Rantai distribusi yang semakin panjang akan menurunkan harga kopi dan kakao di tingkat petani. Di Indonesia, umumnya kopi dan kakao harus melewati empat hingga lima tangan distributor untuk dapat sampai di tingkat konsumen akhir. Sehingga, harga produk akhir yang harus dibayarkan oleh konsumen akhir kurang kompetitif. Oleh karena itu, efisiensi rantai distribusi pemasaran biji kopi dan kakao menjadi salah satu faktor penting dalam peningkatan daya saing produk kopi dan kakao Indonesia. Melalui sistem kemitraan antara petani dan pelaku bisnis maka rantai distribusi kopi dan kakao dapat disederhanakan.

Keuntungan membangun kemitraan bagi pelaku bisnis

Membangun kemitraan dalam suatu rantai nilai haruslah memberikan keuntungan bagi kedua pihak, yaitu pembeli dan produsen. Bagi pembeli, kemitraan dengan produsen dapat memberikan beberapa keuntungan, antara lain:

1. Dapat memenuhi kebutuhan konsumen di seluruh dunia. Pelaku bisnis umumnya melakukan kerjasama/kemitraan dengan petani kopi dan kakao bertujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan konsumen baik di dalam negeri maupun di pasar dunia. Sehingga, pelaku bisnis memiliki kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan keuntungannya⁴⁾.
2. Keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang karena adanya kepastian pasokan bahan baku industri baik dari segi volume maupun mutu bahan baku. Sejak awal tahun 2000, semakin banyak perusahaan baik pedagang maupun industri skala internasional melakukan pembelian langsung ke negara-negara

produsen kopi dan kakao, termasuk Indonesia. Hal ini mengakibatkan semakin tingginya persaingan dalam bisnis komoditas kopi dan kakao. Salah satu tujuan pelaku bisnis melakukan kemitraan dengan petani adalah untuk memastikan keberlanjutan pasokan bahan baku yang diperlukan oleh perusahaan. Dengan demikian, hal ini akan juga memastikan keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang.

3. Peningkatan keuntungan dalam bisnis kopi dan kakao. Keuntungan dalam bisnis kopi dan kakao dapat diperoleh melalui peningkatan efisiensi. Melalui kemitraan, efisiensi rantai pemasaran dapat ditingkatkan. Dengan demikian, keuntungan bisnis kopi dan kakao dapat meningkat. Di samping itu, peningkatan mutu yang dapat dicapai melalui kemitraan juga akan meningkatkan keuntungan pelaku bisnis (sektor swasta).

Adanya keuntungan-keuntungan yang dapat diperoleh para pelaku bisnis tersebut telah mendorong para pelaku bisnis untuk meningkatkan kemitraan dengan produsen kopi dan kakao.

Keuntungan membangun kemitraan bagi petani kopi dan kakao

Berdasarkan hasil penelitian, membangun kemitraan dengan pelaku bisnis juga memberikan dampak positif bagi kesejahteraan petani kopi dan kakao. Dampak positif tersebut, antara lain:

1. Memperbesar kesempatan petani untuk memperoleh akses terhadap informasi dan teknologi melalui penyuluhan dan pelatihan. Salah satu kegiatan kemitraan yang lazim dilakukan dalam rantai nilai kopi dan kakao adalah penyuluhan, pelatihan, sosialisasi, dan pemberdayaan masyarakat. Mengingat terbatasnya kegiatan penyuluhan yang diselenggarakan baik oleh pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya, maka terbukanya akses petani terhadap kegiatan penyuluhan, pelatihan, sosialisasi, dan pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan petani dalam budidaya dan pengolahan kakao.
2. Peningkatan mutu produk biji kopi dan kakao di tingkat petani. Salah satu keuntungan yang

dapat dirasakan oleh petani dengan adanya kemitraan antara petani dengan pelaku bisnis adalah peningkatan mutu produk. Salah satu kemitraan yang telah terjalin antara petani dan eksportir melalui Model kemitraan bermediasi (MOTRAMED) yang telah diterapkan di beberapa daerah sentra produksi kopi Arabika, seperti Kintamani, Bajawa, dan Bondowoso telah berhasil meningkatkan mutu biji kopi Arabika, yaitu dari mutu asalan menjadi mutu biji kopi spesialti²⁾.

3. Meningkatkan perekonomian petani karena adanya peningkatan harga produk (biji kopi dan kakao) di tingkat petani. Peningkatan harga produk biji kopi dan kakao di tingkat petani disebabkan oleh beberapa faktor, seperti peningkatan mutu produk dan semakin pendeknya rantai pemasaran produk biji kopi dan kakao. Semakin tingginya mutu mempengaruhi harga di tingkat petani karena konsumen, terutama yang berada di negara maju menghendaki produk kopi dan kakao yang bermutu tinggi. Hal ini dikarenakan kopi dan kakao adalah produk minuman penyegar yang aroma dan citarasanya dipengaruhi oleh mutu produk. Meningkatnya harga juga dikarenakan dalam kemitraan peran tengkulak diminimalisasi. Sehingga, dengan adanya kemitraan telah meningkatkan efisiensi rantai pemasaran biji kopi dan kakao. Dengan demikian, harga di tingkat petani menjadi semakin tinggi.
4. Terbukanya akses yang lebih besar terhadap fasilitas keuangan, terutama kredit/pinjaman³⁾. Petani kopi dan kakao di Indonesia umumnya memiliki akses yang terbatas terhadap fasilitas keuangan. Pada sektor perkopian, melalui Motramed petani kopi Arabika di Bajawa memiliki akses yang lebih besar terhadap pinjaman yang difasilitasi oleh pemerintah setempat. Di sektor kakao, petani kakao di Jembrana, Bali juga memiliki akses yang lebih besar terhadap pinjaman dan simpanan yang difasilitasi oleh koperasi yang bekerjasama dengan pembeli biji kakao.
5. Terbukanya kesempatan petani untuk memperoleh fasilitas pengolahan biji kopi dan kakao. Pelaku bisnis yang telah menjalin kemitraan dengan petani yang relatif lama umumnya memfasilitasi alat, mesin dan bangunan

pengolahan biji kopi dan kakao. Di Gunung Kidul, petani kakao di Kecamatan Ponjong telah memiliki mitra dengan PT. Pagilaran sejak tahun 1990-an. Kemitraan yang telah terjalin telah mendorong PT. Pagilaran untuk memfasilitasi kelompok tani dalam pembangunan unit pengolahan kakao.



Salah satu unit pengolahan biji kopi di Bondowoso (atas) dan unit pengolahan biji kakao di Gunung Kidul yang difasilitasi oleh PT. Pagilaran (bawah)

Penutup

Kemitraan dijalin dengan berbagai bentuk, misalnya melalui penyediaan fasilitas penyuluhan, pelatihan, pemberdayaan masyarakat, dan pendampingan. Sistem kemitraan antara petani dan pelaku bisnis telah dijalin dengan tujuan untuk memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Petani kopi dan kakao di sebagian sentra produksi telah menjalin kerjasama dengan pelaku bisnis. Beberapa keuntungan telah dirasakan oleh petani dan pelaku bisnis. Pengawasan dan evaluasi secara berkala terhadap program kemitraan yang telah dijalin antara petani dan pelaku bisnis perlu dilakukan agar keuntungan/ manfaat yang diperoleh kedua belah pihak dapat lebih optimal.

Sumber Pustaka

- ¹Bitzer, V.; M. Fancken & P. Glasbergen (2008). Intersectoral partnership for a sustainable coffee chain: Really addressing sustainability or just picking (coffee) cherries? *Global Environmental Change*, 18(2), 271-284.
- ²Hartatri, D.F.S (2015). *Indonesia value chain structures and smallholders' livelihoods: A case study of specialty coffee development interventions*. Masters. University of Sydney.
- ³Hartatri, D.F.S., & M. Surip (2015). *Membangun kemitraan dalam sistem rantai nilai*. KOPI: Sejarah, Botani, Proses Produksi, Pengolahan, Produk Hilir, dan Sistem Kemitraan.
- ⁴Humphrey, J.& L. Navas-Aleman (2010). *Value chains, donor interventions and poverty reduction: a review of donor practice*. Institute of Development Studies. Brighton, United Kingdom.

0

JASA PELATIHAN PENINGKATAN KUALITAS DAN KAPASITAS SDM



Kegiatan pelatihan dilaksanakan oleh unit strategis ICCRI Training Center (ICCRI-TC) yang terakreditasi oleh ISO 9001 : 2008

Jenis-jenis pelatihan yang ditawarkan sebagai berikut:

1. Pelatihan Uji Cita Rasa Kopi.
2. Pelatihan Uji Cita Rasa Kakao.
3. Pelatihan Budidaya dan Pengolahan Kopi.
4. Pelatihan Teknik Budidaya dan Pengolahan Kakao.
5. Pelatihan Pengelolaan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) Kopi dan Kakao.
6. Pelatihan Pengelolaan Limbah Kopi dan Kakao Menjadi Pupuk dan Sumber Energi Alternatif.
7. Pelatihan Pembuatan Makanan Cokelat.
8. Pelatihan Manajemen Kafe, *Barista and Coffee Brewing*.
9. Pelatihan *Coffee Roasting and Blending*.
10. Jasa Konsultasi dan Narasumber.